

**BENTUK DEMOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB  
PADA PONDOK PESANTREN DDI MANGKOSO  
KAMPUS 2 PUTRA TONRONGGE**

**Ahmad Hamdan Guntur  
Munir  
Haniah**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
Email: [ahmadhamdanguntur@gmail.com](mailto:ahmadhamdanguntur@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk demotivasi pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus II Putra Tonrongge. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dari 10 jenis motivasi yang diajukan oleh Harmer (2011), hanya 5 jenis demotivasi yang dialami oleh santri dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongge, yakni demotivasi karena rasa takut, demotivasi karena konflik nilai, demotivasi karena kurangnya kebebasan, demotivasi karena kurangnya kepercayaan diri dan demotivasi karena kejenuhan.

**Keywords;** *Demotivasi, Pembelajaran Bahasa Arab, Pesantren DDI Mangkoso*

## **I. PENDAHULUAN**

Motivasi adalah konsep yang sering muncul dalam pembicaraan sehari-hari. Motivasi dapat digambarkan sebagai kekuatan pendorong yang memberikan energi dan mengarahkan perilaku manusia.<sup>1</sup> Beberapa variabel internal seseorang termasuk emosi, pembelajaran, pemecahan masalah, dan pemrosesan informasi sangat terkait dengan motivasi. Secara sederhana, studi tentang motivasi terfokus kepada alasan seseorang terlibat dalam suatu perilaku. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, motivasi memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat peserta didik (siswa).

Pada umumnya penelitian tentang motivasi pembelajaran bahasa asing hanya menaruh perhatian terhadap pengaruh-pengaruh positif yang mendorong ketertarikan belajar bahasa dan berusaha untuk memelihara minat tersebut. Padahal, terdapat juga sisi lain dari motivasi yang mungkin dialami oleh setiap pembelajar. Kondisi tersebut adalah kehilangan motivasi untuk sementara waktu. Pengaruh inilah yang kemudian disebut sebagai pengaruh demotivasi. Berbeda dengan kekuatan positif yang mendorong terjaganya motivasi selama bertindak, kekuatan demotivasi justru mengurangi motivasi ketika melakukan suatu tindakan. Demotivasi inilah yang seringkali diabaikan dalam penelitian bahasa asing. Demotivasi menjadi wilayah kajian yang masih membutuhkan perhatian, mengingat demotivasi ini berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar.

---

<sup>1</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h.10.

Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Sulawesi Selatan, dimana Pondok Pesantren ini membina dan mendidik santri dengan jumlah yang mencapai seribu lebih santri yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia khususnya wilayah kota dan kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Sama seperti pesantren pesantren lain, pesantren inipun telah memposisikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran paling penting. Hal ini tentu saja tak lepas dari fakta bahwa bahasa Arab menjadi salah satu hal yang wajib diketahui seorang santri sebab hampir seluruh kitab pengajian yang dipelajari oleh santri di Pondok Pesantren Kampus 2 Putra Tonrongnge tersebut semuanya berbahasa Arab. Sayangnya, kedudukan mata pelajaran bahasa Arab yang sangat penting tersebut masih berbanding terbalik dengan realita proses pembelajaran bahasa tersebut di pondok pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge ini. Hasil Observasi awal peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh santri dalam mata pelajaran bahasa Arab masih belum memenuhi harapan. Hal inipun diakui oleh pihak pesantren terkhusus para guru yang bertanggung jawab terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Setelah mengamati lebih jauh, peneliti berasumsi kuat bahwa kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, dan salah satu faktor yang begitu nyata terlihat adalah kurangnya motivasi santri dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab.

Selama masa observasi awal peneliti pun berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan sejumlah santri. Dari perbincangan itu peneliti berkeyakinan bahwa asumsi tentang kurangnya motivasi santri tersebut bukanlah sekedar asumsi. Mereka umumnya mengakui bahwa sebelumnya mereka memiliki motivasi yang besar untuk menguasai bahasa Arab. Namun, didalam proses pembelajaran, motivasi tersebut berangsur-angsur terkikis, sampai akhirnya motivasi tersebut berubah menjadi demotivasi.

Beranjak dari hasil observasi awal tersebut, tulisan ini ingin mendeskripsikan tentang demotivasi yang dialami oleh para santri dalam proses pembelajaran bahasa Arab serta faktor-faktor penyebab terjadinya demotivasi di pondok pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge.

## II. TINJAUAN TEORETIS

### A. Pengertian Demotivasi

Kata demotivasi berasal dari bahasa Inggris, *demotivation*. Kata *demotivation* berakar dari kata benda *motivation* yang diawali dengan imbuhan *de-*.<sup>2</sup> *Motivation* berarti motivasi, sementara awalan *de-* menunjukkan kebalikan dari kata yang ditemaninya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara literal *demotivation* atau demotivasi berarti kondisi dimana seseorang kurang atau kurang memiliki motivasi.

Kata *demotivasi* merupakan kebalikan dari kata *motivasi*, dimana hal tersebut bisa membuat pelajar yang rajin menjadi malas, yang cerdas menjadi buntu pikirannya, dan yang berkompeten menjadi tidak kompeten. Suryabrata dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Pendidikan" menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri individu untuk mau melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu, maka dapat dikatakan bahwa demotivasi adalah ketiadaan dorongan tersebut.<sup>3</sup> Atau dengan kata lain hilangnya semangat dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>2</sup>Cambridge Dictionary online dictionary.  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/demotivation>.

<sup>3</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 28

Jika motivasi jelas berdampak positif terhadap antusiasme kreatifitas dan produktifitas seseorang dalam melakukan sesuatu, maka demotivasi sebaliknya merupakan hambatan psikologis bagi seseorang dalam berbuat.<sup>4</sup> Setiap orang berpotensi mengalami demotivasi. Ketika itu terjadi, maka orang tersebut cenderung untuk acuh tak acuh, malas atau sampai lari dari apa yang seharusnya dia lakukan. seorang siswa bisa saja memulai masa sekolahnya dengan motivasi yang besar. Namun, dalam perjalanan studynya bisa saja motivasi tersebut berubah menjadi demotivasi, sebuah kondisi psikologis dimana dia menjadi kurang bergairah dalam menuntut ilmu.

Pada umumnya, perhatian penelitian tentang motivasi pembelajaran bahasa asing lebih terfokus pada pengaruh-pengaruh positif yang mendorong ketertarikan belajar bahasa dan upaya untuk memelihara minat tersebut. Padahal, terdapat juga sisi lain motivasi yang mungkin dialami oleh setiap pembelajar. Kondisi tersebut adalah kehilangan motivasi untuk sementara waktu. Pengaruh inilah yang kemudian disebut sebagai pengaruh demotivasi. Seseorang pembelajar yang terdemotivasi adalah seseorang yang pernah termotivasi namun kemudian kehilangan komitmen atau minat belajarnya dikarenakan beberapa alasan.<sup>5</sup>

Dornyei dan Ushioda juga mendefinisikan demotivasi sebagai sejumlah pengaruh negatif yang dapat menggagalkan motivasi yang sedang tumbuh.<sup>6</sup> Demotivasi merupakan fenomena yang perlu diperhatikan oleh para praktisi pengajar. Hal ini menjadi isu yang kompleks dan kajian terkini, boleh dikatakan belum banyak pembahasan mengenai ini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi pembelajaran, dan demotivasi telah menjadi fenomena yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa asing. Jika fenomena demotivasi dibiarkan, maka pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar dan menengah akan tinggal nama tanpa makna.

## **B. Bentuk-Bentuk Demotivasi**

Motivasi berperan penting bagi kreativitas, produktivitas, dan kegembiraan dalam menjalani sebuah proses. Sebaliknya, demotivasi adalah sebuah hambatan psikologis terhadap fokus dan keseriusan seseorang dalam menjalani sebuah proses. Harmer (2001) ada 10 jenis demotivasi, yakni<sup>7</sup>;

1. Demotivasi karena rasa takut

Ketakutan yang dimaksud disini adalah rasa takut yang membuat seseorang menjadi sungkan, dan terlalu berhati hati. Umumnya ketakutan itu bersumber dari imajinasi, bukan berdasarkan pada penilaian akurat tentang resiko resiko yang bisa terjadi dalam realita. Jika rasa takut itu besar, meskipun seseorang awalnya memiliki motivasi untuk maju, dia tetap akan terhambat karena rasa takut itu.

2. Demotivasi karena tujuan yang tidak akurat

---

<sup>4</sup>Siobhan Harmer. "Ten Types of Demotivation and Howto Overcome Them". *Situs Resmi Lifhack*.<https://www.lifhack.org/articels/productivity/10-types-demotivation-and-how-overcome-them.html/>

<sup>5</sup>Zoltan Dornyei dan Ema Ushioda, *Teaching and Researching Motivation* (England: New York, Longman, 2010), h.138.

<sup>6</sup>Zolltan Dornyei dan Ema Ushioda, *Teaching and Researching Motivation (2nd ed)* (Harlow,England : New York,Longman, 2011), h.139

<sup>7</sup>Siobhan Harmer. "Ten Types of Demotivation and Howto Overcome Them". *Situs Resmi Lifhack*.

- Umumnya seseorang termotivasi karena sebuah tujuan yang hanya berdasar pada kondisi sosial seseorang, dan ini justru menjauhkan dia dari tujuan sejati yang harus dicapai dalam sebuah proses pembelajaran.
3. Demotivasi karena kurangnya kejelasan terhadap apa yang diinginkan  
Tidak semua orang benar benar memahami apa sebenarnya yang mereka inginkan, termasuk apa cita cita mereka. Hal ini jelas sangat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Umumnya orang orang seperti ini cenderung hanya sekedar menjalani sebuah proses tanpa didasari oleh pengetahuan tentang apa manfaat proses tersebut terhadap masa depan mereka.
  4. Demotivasi karena konflik nilai  
Konflik nilai dalam diri seseorang terjadi ketika ia memandang 2 atau lebih nilai sebagai hal yang sama pentingnya, tetapi dia sendiri dalam sebuah situasi tertentu tak mampu mengakomodir semua nilai nilai tersebut. Dalam kondisi seperti ini orang tersebut sangat rentan mengalami demotivasi, yakni kondisi dimana dia kehilangan motivasi karena berada dalam kondisi yang rumit.
  5. Demotivasi karena kurangnya kebebasan  
Umumnya setiap orang memiliki kecenderungan sendiri yang membuatnya menjadi pribadi yang subjektif. Inilah yang menyebabkan hampir semua orang senang akan otonomi, yakni kebebasan untuk berkreasi dan mengekspresikan diri dalam sebuah proses. Jika yang terjadi adalah kungkungan yang membatasi otonomi atau kebebasan, maka seseorang biasanya mengalami demotivasi.
  6. Demotivasi karena kurangnya tantangan  
Jika sebuah proses berlangsung datar, tanpa gejolak gejolak tantangan, maka akan terjadi rasa jenuh/bosan yang berujung pada demotivasi.
  7. Demotivasi karena kurangnya kepercayaan diri  
Kurangnya kepercayaan diri dalam menjalani sebuah proses akan melahirkan kebingungan, sangsi dan ketidak percayaaan pada lingkungan sekitarnya. Dalam konteks proses pembelajaran, seorang santri dengan motivasi sebesar apapun akan mengalami demotivasi, jika pada dasarnya dia tidak punya rasa percaya diri yang memadai.
  8. Demotivasi karena kesendirian  
Sebuah proses pembelajaran biasanya membutuhkan *peer interaction* (Interaksi antar sesama murid). Demotivasi dapat terjadi jika seorang santri menjadi *single fighter* (menjalani proses sendirian) dalam sebuah proses pembelajaran.
  9. Demotivasi karena kejenuhan  
Kejenuhan merupakan sebuah hal lazim yang bisa terjadi pada siapa saja. Jika seorang santri mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran, maka otomatis motivasi belajarnya akan berkurang bahkan kehilangan motivasi atau terdemotivasi.
  10. Demotivasi karena ketidaktahuan terhadap apa yang ingin dilakukan selanjutnya  
Sebuah proses pembelajaran terdiri dari tahapan tahapan yang saling terkait secara berurutan. Ketika seorang santri sudah berada di satu tahapan, akan tetapi dia tidak tahu tahapan berikutnya, maka dia akan mengalami stagnansi yang pada akhirnya menyebabkan demotivasi.

### C. Pembelajaran Bahasa Arab.

#### 1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tak terpisahkan satu sama lainnya. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seorang

subjek yang menerima pembelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan mana kala terjadi interaksi guru – siswa, siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar mengajar sebagai suatu proses. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek sekaligus juga sebagai objek dalam pengajaran maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.<sup>8</sup>

Pembelajaran Bahasa Arab adalah cara mengajarkan atau memberikan pembelajaran kepada orang lain atau peserta didik yang meliputi belajar bahasa Arab, kaedah mengajarkan bahasa Arab, dan metode pengajarannya serta segala hal yang berkaitan dengan usaha pengembangan keterampilan bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan. Lebih lanjut pribadi mengartikan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktifitas belajar dalam diri individu.<sup>9</sup> Kesan bahwa bahasa Arab itu sulit, sukar, ruwet, sehingga memusingkan kepala sebenarnya tidak perlu terjadi manakala pembelajaran bahasa Arab disajikan secara metodologis. Metode merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pada masa modern ini, pembelajaran bahasa Arab telah mengadopsi metode bahasa asing sebagai bahasa kedua. Adanya keragaman metode pembelajaran bahasa Arab terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, metode memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pembelajaran bahasa.

## **2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab**

Tujuan adalah maksud atau sasaran<sup>10</sup>. Tujuan adalah suatu cita-cit yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada kegiatan diprogramkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawah<sup>11</sup>. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau dimana saja dalam kontinuitas khusus<sup>12</sup>.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu baik bagi guru maupun siswa. Sukmadinata dalam Sanjaya mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dan tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajaran; (3) membantu memudahkan guru dalam menentukan kegiatan belajar dan media pembelajara; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.<sup>13</sup>

Berbicara tentang perilaku siswa sebagai tujuan belajar, saat ini para ahli pada umum sepakat untuk menggunakan pemikiran Bloom sebagai tujuan pembelajaran.

---

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 28

<sup>9</sup>Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 10.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka (1976), h. 62.

<sup>11</sup>Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 48.

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 19.

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2009), h. 64.

Bloom mengkasifikasi perilaku individu kedalam tiga ranah,<sup>14</sup> yaitu: (1) kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/ nalar, didalamnya mencakup: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*); (2) kawasan efektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, didalamnya mencakup: penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penilaian (*valueing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakteristik (*characterization*) dan (3) kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi system syaraf dan otot (*..... system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (*set*), penirua (*imitation*), membiasakan (*habitual*), penyesuain (*adaptation*) dan menciptakan (*origination*). Taksonomi ini merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi mutu dan efektivitas pembelajarannya.<sup>15</sup>

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian pondok pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis, pendekatan sosial, dan pendekatan psikologis. Sampel penelitian adalah santri santri Tsanawiyah (Kelas 2 & 3), dan Aliyah (Kelas 3) di pesantren tersebut. Pemilihan sample dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan 2 instrumen, yakni observasi dan wawancara. Observasi dilakukan didalam dan luar kelas bahasa Arab. setelah itu peneliti mewawancarai sejumlah santri yang terindikasi mengalami demotivasi dan 4 Guru penanggung jawab mata pelajaran bahasa Arab serta kepala Madrasah Aliyah dan Pimpinan Kampus 2 Putra Tonrongnge.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui observasi dan interview dengan jelas menunjukkan bahwa dari 10 jenis demotivasi yang diajukan oleh Harmer (2011), 5 diantaranya telah dialami oleh santri dilokasi penelitian, yakni:

#### 1. Demotivasi Karena Rasa Takut

Menurut Siobhan Harmer, demotivasi oleh ketakutan membuat seseorang menjadi sungkan dan cenderung terlalu berhati-hati<sup>16</sup>. Biasanya ketakutan itu bersumber dari imajinasi, bukan berdasarkan pada penilaian akurat tentang resiko-resiko yang bisa terjadi dalam realita. Jika rasa takut itu besar, meskipun seseorang awalnya memiliki motivasi untuk maju, dia tetap akan terhambat karena rasa takut itu.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa santri di lokasi penelitian mengalami jenis demotivasi ini. Dimana ketika kelas mata pelajaran bahasa Arab berlangsung, ada santri yang terlihat begitu bingung ketika gurunya menjelaskan materi bahasa Arab, meskipun gurunya sudah memberikan penjelasan yang berulang santri tersebut masih saja melamun tanpa ekspresi ketika belajar bahasa Arab, bahkan

---

<sup>14</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 14.

<sup>15</sup>Hariato, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineca Cipta, 2005), h. 59-65.

<sup>16</sup>Siobhan Harmer. "Ten Types of Demotivation and Howto Overcome Them". *Situs Resmi Lifehack*.

terkadang disatu waktu ketika gurunya lagi menulis, kemudian menjelaskan, santri tersebut cenderung melakukan kegiatan lain tanpa memperhatikan penjelasan gurunya, sesekali guru menegurnya dan memberikan sanksi yang mendidik, namun selepas ditegur, santri tersebut kembali berulah tinggal melamun atau mengganggu temannya. Dalam pengamatan peneliti, para santri tersebut terlihat seperti menanggung beban saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab di kelas. Hal ini pun tidak disangkal oleh mereka. Dalam sesi wawancara, para santri yang teridentifikasi mengalami jenis demotivasi ini mengakui bahwa ada semacam rasa takut yang menghambat mereka dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas. Diantaranya adalah sikap tegas dan disiplin yang tercermin dari guru menjadi salah satu penyebab santri merasa takut untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, disatu sisi, ketika santri diwawancarai beberapa santri mengakui akan kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh gurunya, sebab gambaran materi yang diinginkan santri terkadang berbeda dengan ekspektasi dilapangan atau dikelas, beberapa santri memberikan keterangan seputar pemahaman mereka tentang belajar bahasa Arab, diantaranya ada yang mengatakan bahwa belajar bahasa Arab sama dengan belajar nahwu saraf, meskipun antara bahasa Arab, Nahwu dan Saraf adalah mata pelajaran yang saling berkaitan erat namun dimata santri yang teridentifikasi mengalami demotivasi karena rasa takut, menganggap hal tersebut sebuah pelajaran yang sangat sulit dipahami, sebab mereka para santri tersebut lebih cenderung menganggap belajar bahasa Arab, belajar percakapana atau belajar kosakata.

Keterangan yang tertulis diatas terdapat dua keterangan yang berbeda namun sama sama menunjukkan bahwa mereka terganggu oleh rasa takut yang ada dalam diri mereka. Intinya, rasa takut itulah yang mendemotivasi mereka meski sebelumnya mereka pernah memiliki motivasi yang besar untuk menguasai bahasa Arab demi tercapai tujuan atau harapan yang sesuai yang santri tersebut harapkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa temuan ini telah mengkonfirmasi pandangan Siobhan Harmer tentang demotivasi oleh ketakutan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Siobhan Harmer mengklaim bahwa salah satu “wujud” demotivasi dalam proses pembelajaran adalah rasa takut, dan ini benar benar terefleksikan dalam temuan peneliti terkait jenis demotivasi yang terjadi di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge. Temuan ini pun semakin menegaskan bahwa rasa takut dalam proses pembelajaran adalah salah satu “penyakit” psikologis yang bisa mengkonversi motivasi menjadi demotivasi. Artinya, dalam konteks penelitian ini, sekalipun seorang santri sebelumnya pernah memiliki hasrat dan motivasi besar untuk menguasai bahasa Arab, rasa takut yang ia alami dalam proses pembelajaran akan mengikis motivasi tersebut, hingga yang tersisa hanyalah demotivasi.

## **2. Demotivasi karena konflik nilai.**

Siobhan Harmer mengungkapkan bahwa konflik nilai dalam diri seseorang terjadi ketika dia memandang dua atau lebih nilai sebagai hal yang sama pentingnya, tetapi dia sendiri dalam sebuah situasi tertentu tidak mampu mengakomodir semua nilai nilai tersebut<sup>17</sup>. Dalam kondisi seperti ini, orang tersebut sangat rentan mengalami demotivasi, yakni kondisi dimana dia kehilangan motivasi dalam kondisi yang rumit.

---

<sup>17</sup>Siobhan Harmer. “*Ten Types of Demotivation and Howto Overcome Them*”. *Situs Resmi Lifehack*.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami jenis demotivasi ini. Terlihat ketika sementara proses belajar mengajar pada bidang studi bahasa Arab ada beberapa santri yang menggambarkan dirinya dengan perilaku tidak tenang dalam ruangan ketika sedang berlangsung pembelajaran bahasa Arab atau dengan kata lain “cemas” hal tersebut terlihat ketika ada santri yang keluar kelas tanpa izin kepada gurunya sedangkan proses belajar mengajar sementara berlangsung, meskipun sebenarnya aturan yang ada adalah ketika hendak keluar kelas seharusnya terlebih dahulu meminta izin kepada guru yang sedang mengajar pada saat itu, namun yang terjadi beberapa santri yang memanfaatkan waktu guru disaat lengah tiba tiba keluar begitu saja, meskipun tetap ketahuan nantinya oleh gurunya. Melihat kejadian ini peneliti mencoba mencari tahu informasi terhadap santri tersebut, setelah dilakukan wawancara, santri tersebut mengungkapkan bahwa santri tersebut keluar karena ingin mengambil buku tugas untuk mata pelajaran berikutnya, lalu ketika ditanya apakah gurunya tidak marah, santri tersebut menjawab kalau ketahuan pasti dimarahi, namun tetap harus keluar untuk mengambil diasrama buku tugas tersebut sebab setelah belajar bahasa Arab ada tugas yang akan diperiksa untuk mata pelajaran berikutnya.

Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge yang menjadi lokasi penelitian peneliti, terdapat ada sekitar 24 mata pelajaran sekolah, serta 10 mata pelajaran pengajian, hal ini dibenarkan oleh santri melalui wawancara, namun sayangnya banyaknya mata pelajaran yang menjadi kewajiban santri yang harus di ikuti, lantas membuat santri yang terdemotivasi karena konflik nilai merasa bahwa santri tersebut merasa kewalahan harus mengerjakan tugas tugas mata pelajaran yang begitu banyak dan memiliki bobot yang sama. Sehingga santri terkadang sudah tidak fokus lagi mengikuti proses belajar mengajar, apalagi disisa waktu akhir pada mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Arab.

Deskriptif diatas jelas menunjukkan bahwa santri mengalami demotivasi oleh konflik nilai. Dalam konteks situasi tempat penelitian, istilah nilai merujuk pada setiap mata pelajaran yang sama sama menuntut perhatian dan konsentrasi santri. Perlu diketahui bahwa di pondok pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge, ada lebih dari 30 mata pelajaran. Sebagian mata pelajaran merujuk pada kurikulum departemen agama, sebagian merujuk pada departemen pendidikan nasional, dan sebagiannya lagi merujuk pada kurikulum internal pesantren. Konsekuensinya, konsentrasi santri menjadi terpecah pecah sebanyak jumlah mata pelajaran yang ada dipesantren tersebut, sehingga menjadi konflik nilai dalam diri beberapa santri untuk menentukan fokus matapelajaran yang di anggap penting untuk di perdalam, sehingga hal ini memicu terjadinya konflik nilai dalam diri santri.

Dengan demikian, peneliti mengklaim bahwa temuan ini mendukung pandangan Siobhan Harmer tentang demotivasi oleh konflik nilai. Sama seperti orang lain, santri hanyalah manusia biasa. Siapapun dia ketika berada dalam kondisi dimana dia diwajibkan untuk fokus pada terlalu banyak hal, pasti akan mengalami kondisi yang disebut demotivasi. Dipesantren ini, seperti yang diuraikan diatas terdapat lebih dari 30 mata pelajaran. Ironisnya setiap mata pelajaran tersebut memberikan tekanan kepada santri berupa sejumlah kewajiban yang harus dipenuhi, termasuk tugas tugas (Pekerjaan Rumah) yang harus dikerjakan. Kondisi ini jelas merupakan sebuah realita yang tidak bisa diingkari. Inilah tantangan yang dihadapi oleh setiap tenaga pengajar, terkhusus guru mata pelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge. Di satu sisi tidak ada alasan yang tepat untuk mengurangi intensitas proses



pembelajaran, tetapi disisi lain mereka pun harus bisa memahami kondisi psikologis yang dialami oleh santri terkait demotivasi akibat konflik nilai.

### **3. Demotivasi karena kurangnya kebebasan**

Siobhan Harmertelah menggaris bawahi bahwa jika seseorang merasa otonomi atau kebebasannya terkungkung maka dia biasanya mengalami demotivasi<sup>18</sup>. Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki kecenderungan sendiri yang membuatnya menjadi pribadi yang subjektif. Intinya, menurut Siobhan Harmer setiap orang cenderung ingin memiliki otonomi, yakni kebebasan untuk berkreasi dan mengekspresikan diri.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan ada perilaku santri yang sering gaduh didalam kelas, terkadang mereka ribut dan terkadang mereka tenang, mereka ribut disaat guru mata pelajaran bahasa Arab keluar kelas hendak mengambil sesuatu atau ke toilet, ironisnya ketika gurunya kembali keadaan dalam kelas masih saja kedengaran ribut hingga gurunya menegur keras untuk menenangkan kembali situasi ruangan tempat berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Arab. Dari sini peneliti menggali lebih dalam lewat sebuah wawancara terhadap santri yang melakukan kegaduhan didalam kelas tersebut. Ketika peneliti menanyakan mengapa anda ribut ketika guru anda keluar kelas hingga guru anda kembali ke kelas, santri tersebut mengungkapkan bahwa ada sebuah tekanan yang terjadi dalam diri si santri yang membuat mereka terkungkung akibat guru yang monoton memberikan penjelasan terus menerus tanpa memperhatikan kondisi santri yang sudah merasa kesulitan dalam memahami materi tersebut, sehingga santri tersebut sudah tidak bersemangat lagi mengikuti proses pembelajaran, bahkan ingin cepat cepat melewati mata pelajaran bahasa Arab, kondisi ini juga membuat santri merasa bahwa kondisi pembelajaran dalam kelas membuat mereka terkungkung dan tidak rileks, mereka kurang mampu memaksimalkan ekspresi mereka ketika tampil bercakap di depan kelas, sesekali si santri mengungkapkan ingin pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dilakukan diluar kelas untuk menenangkan perasaan yang tertekan sehingga rileks ketika mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab.

Hasil obserasi dan interview yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa demotivasi jenis ini pun terjadi dikalangan santri dilokasi penelitian. Sejumlah santri teridentifikasi mengalami demotivasi oleh kurangnya kebebasan. Terkutip dalam wawancara santri ada yang mengatakan bahwa mereka sebenarnya menginginkan ruang gerak yang lebih besar untuk mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran bahasa Arab dikelas. Salah seseorang dari mereka bahkan mengungkapkan bahwa aturan aturan yang diberlakukan oleh guru selama proses pembelajaran dikelas menyebabkan mereka justru sulit untuk mengeksplor potensi mereka. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di lokasi penelitian *enjoyable* bagi sebagian santri. Hal ini disebabkan karena aturan aturan yang diterapkan didalam kelas telah mengungkung potensi pribadi mereka.

Dengan demikian peneliti mengklaim bahwa temuan ini sejalan dengan pandangan Siobhan Harmer yang menyebutkan bahwa salah satu jenis demotivasi yang sangat mungkin terjadi dalam sebuah proses pembelajaran adalah demotivasi oleh kurangnya kebebasan. Sebuah proses pembelajaran biasanya bisa berlangsung seperti

---

<sup>18</sup>Siobhan Harmer. "Ten Types of Demotivation and Howto Overcome Them". Situs Resmi *Lifhack*.

yang diharapkan jika para pembelajar berada dalam kondisi rileks. Sayangnya, hal ini menjadi sulit terjadi karena perasaan rileks itu tidak dimiliki oleh beberapa santri karena mereka merasa bahwa potensi yang mereka miliki tidak bisa termaksimalkan akibat adanya kungkungan terhadap otonomi atau kebebasan mereka didalam kelas.

#### **4. Demotivasi karena kurangnya kepercayaan diri.**

Siobhan Harmer mengungkapkan bahwa kurangnya kepercayaan diri dalam menjalani sebuah proses akan melahirkan kebingungan, sanksi, dan ketidak percayaan pada lingkungan sekitarnya<sup>19</sup>. Dalam konteks proses pembelajaran, seorang santri dengan motivasi sebesar apapun akan mengalami demotivasi, jika pada dasarnya dia tidak punya rasa percaya diri yang memadai.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa santri mengalami jenis demotivasi karena kurangnya kepercayaan diri. Mereka teridentifikasi menjalani proses pembelajaran bahasa Arab di pesantren tersebut dengan terlihat kurang bersemangat ketika sedang belajar bahasa Arab, dan ketika hal itu terjadi pada diri santri tersebut yaitu demotivasi maka mereka hanya cenderung mencoret buku, menggambar buku, bahkan sampai tertidur hingga gurunya membangunkannya. Melihat kondisi ini peneliti mencoba menggali lebih dalam lewat wawancara terhadap beberapa santri yang terkena demotivasi ini, beberapa santri mengeluhkan terhadap kelemahan dirinya karena terlalu menyadari atas kemampuan dirinya dalam lambat memahami materi bahasa Arab, bahkan sangat sulit bagi dirinya untuk mencari solusi untuk mengerti materi bahasa Arab, namun disatu sisi santri yang menyadari akan kekurangan dirinya tersebut juga menganggap kemampuan teman teman mereka yang lain jauh lebih di atas ketimbang dirinya sehingga kurangnya kepeceayaan diri dalam diri santri tersebut sangat rentang terjadi sehingga kondisi tersebut berujung pada sebuah demotivasi. Dari sini jelas sekali bahwa si santri merasa minder karena menurutnya teman-temannya yang lain lebih mampu memahami apa yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas tersebut ketimbang dirinya yang dia sadari tak mampu mengikuti materi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepercayaan diri dalam jenis rasa minder dapat menyebabkan terjadinya demotivasi pada diri seorang pembelajar.

Dengan demikian, dapat di klaim bahwa temuan ini pun telah mengkonfirmasi pandangan Harmer tentang demotivasi oleh kurangnya rasa percaya diri. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Harmer telah menegaskan bahwa rasa kurang percaya diri menyebabkan seseorang “lemah” dalam menjalani sebuah proses, dan ini sesuai dengan temuan peneliti. Berdasarkan data hasil penelitian ini, beberapa siswa teridentifikasi memiliki rasa kurang percaya diri yang berujung pada terjadinya demotivasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge, mereka merasa bahwa teman teman mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami apa yang diajarkan oleh guru di kelas. Akibatnya, mereka menjalani proses pembelajaran tanpa semangat, mengindikasikan bahwa mereka sesungguhnya tengah mengalami demotivasi.

---

<sup>19</sup>Siobhan Harmer. “Ten Types of Demotivation and Howto Overcome Them”. *Situs Resmi Lifehack*.

## 5. Demotivasi Karena Kejenuhan

Dalam pandangan Siobhan Harmer, kejenuhan merupakan sesuatu yang lazim terjadi pada siapa saja. Jika seseorang mengalami kejenuhan, maka otomatis dalam menjalani sebuah proses motivasinya akan berkurang atau bahkan hilang dan berubah menjadi demotivasi<sup>20</sup>.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa demotivasi jenis ini juga terjadi di lokasi penelitian. Bahkan, dari segi kuantitas, demotivasi jenis ini agaknya begitu mendominasi. Mayoritas dari sampel yang diteliti mengakui bahwa mereka mengalami rasa jenuh terhadap proses pembelajaran bahasa Arab yang mereka jalani selama ini. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi dimana beberapa santri tidak hadir dalam kelas bahasa Arab namun hadir ketika mata pelajaran lain, disatu sisi ada beberapa santri yang terlihat lesuh bahkan seperti memaksakan dirinya hanya untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Arab tersebut karena hanya ingin absen. Hal ini membuat peneliti menggali lebih dalam lewat sesi wawancara terhadap santri yang teridentifikasi mengalami demotivasi karena kejenuhan. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka jenuh belajar bahasa Arab disebabkan karena kondisi kelas yang kurang menarik, terlalu sulit dipahami, gurunya keras dan disiplin, sehingga membuat mereka merasa jenuh.

Pernyataan-pernyataan santri yang ter kutip diatas menyiratkan bahwa mereka sering merasa bosan dengan apa yang mereka jalani didalam ruangan kelas bahasa Arab. Salah seorang dari mereka bahkan secara vulgar mengungkapkan kebosannya dengan lansung menggunakan kata “jenuh” dari sini bisa dipahami bahwa santri santri tersebut mengalami jenis demotivasi oleh rasa jenuh.

Sama seperti tiga temuan sebelumnya, temuan inipun telah memverifikasi pandangan Harmer tentang jenis demotivasi oleh rasa jenuh. Harmer meyakini bahwa rasa jenuh akan secara signifikan mengkonversi sebuah motivasi menjadi demotivasi, dan kebenaran pandangan ini telah dikonfirmasi oleh apa yang peneliti temukan dilokasi penelitian. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah siswa dengan jelas terindikasi mengalami demotivasi atau kurangnya motivasi karena rasa jenuh. Jika ditilik lebih dalam, rasa jenuh itu adalah akumulasi dari rasa bosan dan lelah karena harus menjalani sesuatu yang sama secara berulang ulang. Pembahasan yang lebih jauh tentang hal ini akan disajikan pada bagian berikutnya, yakni faktor faktor penyebab demotivasi.

Demotivasi karena rasa takut, demotivasi karena konflik nilai, demotivasi karena kurangnya kebebasan, demotivasi karena kurangnya percaya diri, dan demotivasi karena kejenuhan. Selain itu, peneliti juga menemukan 1 fenomena demotivasi yang belum diungkapkan oleh Harmer (2011), yang oleh peneliti disebut *kompleks demotivation* (demotivasi kompleks). Gambaran tentang temuan peneliti yang menyangkut jenis jenis demotivasi yang terjadi dilokasi penelitian dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

---

<sup>20</sup>Siobhan Harmer. “Ten Types of Demotivation and Howto Overcome Them”. *Situs Resmi Lifehack*.

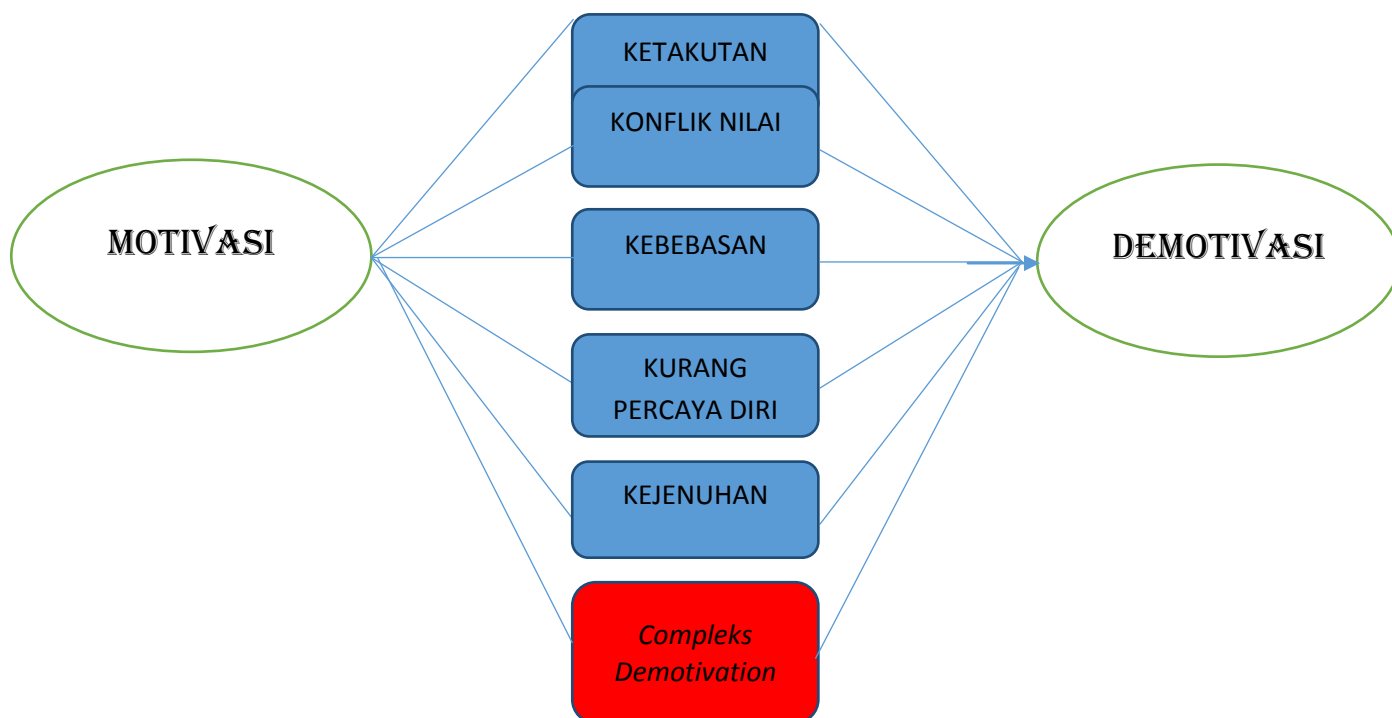


Diagram 1. Jenis-Jenis Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus II Putra Tonrongnge

Gambar diagram diatas menunjukkan bahwa para santri awalnya memiliki motivasi dalam mempelajari bahasa Arab. Motivasi tersebut tumbuh karena kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa tersebut bagi santri seperti mereka. Sayangnya, dalam proses pembelajaran, motivasi tersebut berubah menjadi demotivasi, dan demotivasi tersebut terjadi dalam 5 jenis, yakni demotivasi oleh ketakutan, demotivasi oleh konflik nilai, demotivasi oleh kurangnya kebebasan, demotivasi oleh kurangnya kepercayaan diri, dan demotivasi karena kejenuhan.

Perlu digaris bawahi bahwa para santri umumnya mengalami lebih dari satu jenis demotivasi. Ada santri yang sekaligus mengalami demotivasi karena kurangnya kebebasan dan kejenuhan, ada juga yang sekaligus mengalami demotivasi oleh ketakutan dan kurangnya kepercayaan diri. Bahkan ada santri yang mengalami tiga jenis demotivasi sekaligus. Fakta ini menegaskan bahwa sebuah demotivasi yang terjadi pada seorang pembelajar bisa menjadi begitu kompleks, dalam artian bahwa demotivasi tersebut dapat terjadi dengan berbagai sebab, tidak hanya satu. Hal ini yang belum dikemukakan oleh Harmer, dan justru terungkap lewat penelitian ini. *Compleks demotivation* yang dimaksud oleh peneliti disini dimana santri mengalami lebih dari 2 jenis demotivasi sekaligus ketika melakukan proses pembelajaran bahasa Arab.

## V. PENUTUP

Berdasarkan uraian uraian sebelumnya peneliti dapat menarik kesimpulan Dari 10 jenis demotivasi yang dikemukakan oleh Sibhan Harmer, ternyata hanya 5 jenis demotivasi yang di alami oleh santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kampus 2 Putra Tonrongnge, berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti serta dikuatkan

dengan data wawancara dari informan tentang data yang mendukung ke 5 jenis demotivasi. Semua faktor penyebab terjadinya demotivasi tersebut adalah hal lazim yang terjadi dalam dinamika kehidupan santri di pesantren, terkhusus dalam pembelajaran bahasa Arab.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cambridge Dictionary” online  
dictionary.<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/demotivation>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Cet II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Dornyei, Zoltan dan Ema Ushioda, *Teaching and Researching Motivation (2nd ed)* Harlow, England: New York, Longman, 2011.
- Dornyei, Zoltan dan Ema Ushioda, *Teaching and Researching Motivation* (England: New York, Longman, 2010.
- Hamada, Yo dan Kazuya Kito, “Demotivation in Japanese high schools” in K. Bradford-Watts (Ed.) JALT: Conference Proceeding, 2008
- Hariato, *Perencanaan Pengajaran* Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Harmer, Siobhan. “Ten Types of Demotivation and Howto Overcome Them”. *Situs Resmi Lifehack*.<https://www.lifehack.org/articels/productivity/10-types-demotivation-and-how-overcome-them.html>
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Nasution, Sahkholid, “Metode Konvensional dan Inkonvensional dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2012 Vol. XII NO. 2.
- Pribadi, Benny A., *Model Desain Sistem Pembelajaran* Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2009
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih , *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali, 2000.
- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran* Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.